

# I. PENDAHULUAN

## 1.1 Latar belakang

Sapi merupakan salah satu jenis hewan ternak yang diminati oleh para peternak di Indonesia, baik itu peternak skala kecil maupun peternak skala besar yang membutuhkan produksi daging atau susu untuk mempertahankan produksinya. Semua itu tentu tidak lepas dari biaya, karena semakin banyak sapi yang dipelihara maka semakin besar pula biaya hidup yang dibutuhkan untuk mendapatkan sapi yang berkualitas. Salah satu hal yang perlu peternak ketahui adalah bagaimana cara mengetahui atau mengidentifikasi kapan ternak sapi bunting, hal ini sangat penting untuk diketahui karena dibutuhkan persiapan untuk penentuan perawatan yang tepat dan pakan yang tepat sesuai kebutuhan kebuntingan, mengatur kelahiran sepanjang tahun, menjaga kawanan sapi dengan efisiensi tinggi (Mondal, 2018).

Oleh karena itu, sangat penting untuk mempelajari dan mengetahui ciri-ciri sapi bunting dan nifas agar peternak dapat mempersiapkan segala sesuatunya. Nova et al. (2014) menyatakan para peternak biasanya menggunakan cara untuk mendeteksi kebuntingan ternak di lapangan dengan melihat tingkah laku ternak. Jika ternak tidak menunjukkan tanda-tanda berahi kembali setelah perkawinan terakhir, maka peternak menyimpulkan ternak tersebut bunting. Di sisi lain jika setelah perkawinan terakhir, ternak menunjukkan tanda-tanda berahi maka peternak menyimpulkan ternak tersebut tidak bunting. Dengan mengetahui tanda-tanda kebuntingan, peternak dapat mengurangi kemungkinan terjadinya kejadian buruk tertentu seperti bayi baru lahir cacat, kematian sapi, kesulitan melahirkan atau distosia, dan kejadian buruk lainnya yang dapat mempengaruhi kehidupan anak sapi dan induk sapi serta dapat mengancam kelangsungan hidup mereka.

Deteksi dini kebuntingan sapi sangat penting untuk mengetahui dengan cepat apakah sapi bunting atau tidak sehingga peternak dapat mengambil langkah selanjutnya yaitu memperbaiki nutrisi jika sapi bunting. Selain itu untuk mempertimbangkan pengeluaran betina-betina yang tidak produktif sehingga dapat menghemat biaya pemeliharaan baik pakan maupun tenaga, dapat meningkatkan ruangan kandang yang tersedia dan ternak

betina yang tidak produktif dapat segera dijual ke RPH untuk mendapatkan dana tunai (Mondal, 2018).

Deteksi kebuntingan sapi sangat penting untuk mengetahui ternak tersebut bunting atau tidak setelah dilakukan perkawinan insimulasi buatan atau perkawinan alam pada umumnya. Frastantie (2017) menyatakan umumnya petugas mendeteksi kebuntingan dengan cara palpasi per rektal pada 60 hari setelah IB dan memperhatikan perubahan perilaku estrus ternak tersebut, apabila ternak telah dikawinkan tidak memperlihatkan gejala estrus, maka peternak menyimpulkan bahwa ternak bunting.

Tujuan pemeriksaan kebuntingan sapi adalah untuk mengetahui keadaan kebuntingan secara akurat dan menentukan umur kebuntingan. Salah satu cara untuk mendeteksi kebuntingan ternak sapi adalah menggunakan asam sulfat ( $H_2SO_4$ ) dapat menjadi alternatif yang mudah dilakukan tanpa harus memiliki keterampilan khusus

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana efektivitas penggunaan asam sulfat ( $H_2SO_4$ ) volume 0,5 ml pada alat tes kebuntingan sapi

## **1.3 Tujuan**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas penggunaan asam sulfat ( $H_2SO_4$ ) dalam diagnosis kebuntingan sapi 5 sampai 7 bulan.

## **1.4 Manfaat**

Memberi informasi dengan penggunaan Asam Sulfat ( $H_2SO_4$ ) yang dapat menjadi alternatif untuk para peternak mendiagnosa kebuntingan.